https://epub-inakos.org/index.php/journal
Volume 5, Nomor 2, November 2026
Page: 160 - 176

Kekuasaan Disiplin dalam Kompetisi Idola K-pop: Studi Kasus Acara *Starlight Boys*

Rahil Untsa Layyina*, Amelia Burhan
Universitas Indonesia
*Email: rahillayyina11@gmail.com

ABSTRACT

Idol survival show is one of the most popular television program formats in South Korea. However, various controversies over the competition mechanisms and the show's treatment of participants continue to surface despite the show's popularity. Starlight Boys is one such idol survival show that has faced criticism for its excessive competition mechanisms, which sparked protests from the participants. By applying a qualitative method through Norman Fairclough's critical discourse analysis approach, this study aims to analyze how the competition mechanism in Starlight Boys represents Michel Foucault's concept of disciplinary power and how power relations operate through the mechanisms of discipline and resistance. The data consist of dialogues, visual elements, and scenes from the second episode of Starlight Boys. The results show that disciplinary power is represented through spatial distributions signifying participants' hierarchies, the control of activity through time control, and the coordination of participants into group performance. Furthermore, the study also found that power relations in Starlight Boys are not one-sided. Participants were allowed to question the competition's mechanism, although ultimately the judges' responses re-normalized the prevailing standards within the K-pop industry. Thus, Starlight Boys represents disciplinary power through the relations between the participants and judges that operate through the mechanisms of discipline, resistance, and normalization.

Keywords: survival show, K-pop, disciplinary power, power relations, Starlight Boys

ABSTRAK

Idol survival show merupakan salah satu format program televisi paling populer di Korea Selatan. Namun, berbagai kontroversi mengenai mekanisme kompetisi dan perlakuan acara tersebut terhadap para peserta terus bermunculan terlepas dari popularitasnya. *Starlight Boys* merupakan salah satu *idol survival show* yang menuai kritik akibat mekanisme kompetisinya yang berlebihan, yang memicu protes dari para peserta. Dengan menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mekanisme kompetisi dalam *Starlight Boys* merepresentasikan konsep kekuasaan disipliner Michel Foucault serta bagaimana relasi kuasa beroperasi melalui mekanisme disiplin dan resistensi. Data penelitian terdiri atas dialog, elemen visual, dan adegan dari episode kedua *Starlight Boys*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan disipliner direpresentasikan melalui distribusi spasial yang menandakan hierarki peserta, pengendalian aktivitas melalui kontrol waktu, serta pengoordinasian peserta ke dalam penampilan kelompok. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa relasi kuasa dalam *Starlight Boys* tidak bersifat satu arah. Para peserta diperbolehkan mempertanyakan mekanisme kompetisi tersebut, meskipun pada akhirnya respons para juri kembali menormalisasi standar yang berlaku dalam industri K-pop. Dengan demikian, *Starlight Boys* merepresentasikan kekuasaan disipliner melalui relasi antara peserta dan juri yang beroperasi melalui mekanisme disiplin, resistensi, dan normalisasi.

Kata kunci: *survival show*, K-pop, kekuasaan disipliner, relasi kuasa, *Starlight Boys*

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
Copyright © Author(s)

PENDAHULUAN

Televisi adalah media komunikasi yang menawarkan beragam jenis tayangan yang dikemas dalam berbagai format program. Secara umum, program televisi dikategorikan ke dalam genre tertentu, seperti drama, komedi, dokumenter, dan hiburan. Namun, sifat televisi yang fleksibel tidak selalu membuat batasan genre terlihat jelas karena elemen-elemen dari berbagai format dapat saling bercampur (Kavka, 2012). Selain itu, Hill (2015) juga menyatakan bahwa pertumbuhan industri media menunjukkan perubahan dalam program televisi dengan adanya pencampuran elemen fakta dan hiburan untuk menarik perhatian penonton. Melalui perkembangan ini, muncul acara realitas yang secara fleksibel menggabungkan berbagai genre televisi.

Acara realitas (*reality show*) mengacu pada acara-acara televisi tanpa naskah yang menampilkan observasi terhadap pemeran yang terlibat di dalamnya (Kavka, 2012). Sebagai sebuah format acara televisi yang fleksibel, acara realitas dapat menggabungkan berbagai jenis genre dalam satu program. Kavka (2012) membagi perkembangan acara realitas menjadi tiga generasi. Generasi pertama (1989) menampilkan observasi terhadap kejadian spontan di jalanan yang tertangkap kamera yang disebut juga dengan era *camcorder*. Kemudian, generasi kedua acara realitas (1999) mengembangkan konsep kompetisi serta mempelopori integrasi acara televisi dengan telekomunikasi yang menambah aspek interaktif melalui pemungutan suara oleh penonton. Perkembangan pada acara realitas generasi kedua kemudian memunculkan acara realitas generasi ketiga (2002) yang banyak mengusung tema kompetisi bakat.

Acara audisi idola merupakan bagian dari ajang pencarian bakat yang menampilkan kompetisi berupa persaingan kemampuan menyanyi, menari, dan rap (Rifqiaulian, 2025). Ahn (2022) menyatakan bahwa format audisi idola pada awalnya dipopulerkan oleh acara *American Idol* yang tayang sejak tahun 2002. Lebih lanjut, kesuksesan American Idol membuat format tersebut didistribusikan dan dilokalisasi oleh berbagai negara di dunia, termasuk Korea Selatan. Di Korea Selatan, stasiun televisi Mnet memulai acara audisi idola sebagai acara yang menampilkan proses pembentukan idola melalui program berjudul *Superstar K*. Keberhasilan program ini mendorong stasiun televisi lain di Korea Selatan untuk memproduksi program serupa, yang kini juga dikenal sebagai *idol survival show* atau acara *survival* idola (Ahn, 2022).

Tren format acara *survival* idola di Korea Selatan mulai memperkenalkan inovasi di dalam konsepnya setelah beberapa tahun perkembangan. Acara *survival* idola Korea Selatan kini menggabungkan elemen kompetisi dengan aspek pelatihan dan penayangan kehidupan sehari-hari para peserta. Tidak terbatas pada penilaian terhadap bakat mereka, para peserta juga dinilai melalui karisma, kepribadian, dan pertumbuhan yang ditampilkan selama acara berlangsung (Gong & Huang, 2022). Dengan penggabungan aspek-aspek ini, penonton ditempatkan sebagai saksi dan penentu proses pendisiplinan peserta dari tahap yang lebih mentah. Akibatnya, keterlibatan penonton yang semakin aktif berpengaruh besar terhadap popularitas dan keberlanjutan acara *survival idola* (Kim & Shin, 2025).

Menurut Kim & Shin (2025), acara *survival* idola dapat mempertahankan popularitasnya dalam industri penyiaran Korea Selatan karena mengutamakan transparansi dan interaksi langsung dengan para penonton. Kesuksesan acara-acara ini didorong oleh adanya keterlibatan ahli, imbalan seperti jaminan karier bagi pemenang, dan pemberdayaan penonton yang berperan penting sebagai evaluator melalui sistem pemungutan suara (Kim & Shin, 2025). Lebih lanjut, Kim & Shin (2025) berargumen bahwa imbalan dan jaminan karier merupakan aspek yang sangat penting dalam acara *survival* idola karena menjaga kredibilitas acara melalui ilusi transparansi dan keadilan antara performa para kontestan dan hadiah yang diterima. Namun, klaim mengenai transparansi dan keadilan menjadi titik masalah ketika berbagai kontroversi terkait acara *survival* terungkap.

Seiring berjalannya waktu, berbagai kontroversi mengenai produksi di balik layar acara *survival* mulai bermunculan dan mengungkap ketimpangan relasi kuasa antara pihak produksi, penonton, dan peserta. Sebagai contoh, kasus manipulasi suara dalam acara Produce 101 menyebabkan berkurangnya kepercayaan penonton terhadap acara *survival* idola (Yoon, 2021). Kasus ini menunjukkan bahwa meskipun penonton memiliki peran penting sebagai evaluator, pihak produksi tetap memegang kuasa mutlak terhadap hasil kompetisi. Lebih jauh, Rifqiaulian (2025) menyatakan bahwa ketimpangan relasi kuasa dalam acara *survival* idola tidak terbatas pada kasus manipulasi suara, tetapi juga mencakup mekanisme penilaian, pembentukan narasi, dan representasi peserta yang berpotensi mengarah ke isu eksploitasi.

Ketimpangan relasi kuasa dalam produksi acara *survival* idola juga merambah ke aspek fisik melalui pengaturan ketat terhadap tubuh peserta. Eksploitasi dalam acara semacam ini tidak lagi tersembunyi di balik sistem pemungutan suara, tetapi juga ditayangkan secara terbuka sebagai mekanisme seleksi. Dalam konteks ini, kontroversi terhadap acara *survival* berjudul *Starlight Boys* (2024) relevan untuk dikaji karena menampilkan mekanisme penilaian ekstrem yang secara langsung mengeksploitasi ketahanan fisik sebagai instrumen seleksi.

Starlight Boys adalah sebuah acara *survival* yang ditayangkan di SBS dan iQIYI pada akhir tahun 2024. Acara ini diikuti oleh peserta dari berbagai negara yang berkompetisi untuk memperoleh kesempatan debut dalam sebuah grup idola melalui sistem kompetisi bakat (Zulaikha, 2024). *Starlight Boys* menayangkan 10 episode kompetisi idola yang menampilkan berbagai tantangan untuk menguji kemampuan para peserta sebagai calon idola. Sebagai bagian dari industri K-pop, mekanisme kompetisi dalam acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang seleksi idola, tetapi juga sebagai ruang pembentukan standar kompetensi dan perilaku calon idola K-pop.

Mekanisme kompetisi acara *Starlight Boys* menimbulkan kontroversi, baik di antara penonton maupun peserta. Berdasarkan artikel berita oleh Kim (2024), hal ini disebabkan oleh sistem tantangan pada episode kedua yang dinilai melampaui batas kemampuan fisik yang wajar. Dalam situasi tersebut, beberapa peserta melakukan protes terhadap para juri dan kru acara. Namun, protes tersebut tidak menghasilkan perubahan terhadap jalannya tantangan karena pada akhirnya tantangan tersebut tetap dilanjutkan berdasarkan keputusan dari juri (Kim, 2024).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana relasi kuasa bekerja dalam membentuk respons peserta terhadap sistem yang mereka hadapi, termasuk dalam situasi ketika muncul upaya resistensi. Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan perspektif Michel Foucault, khususnya dengan konsep kekuasaan disiplin (Foucault, 1979) untuk melihat bagaimana mekanisme pengawasan, penilaian, dan pelatihan dalam acara *survival* dapat mendorong internalisasi standar tertentu kepada peserta. Dalam perspektif ini, peserta didorong untuk menjadi tubuh yang patuh (*docile bodies*) melalui proses pendisiplinan yang berjalan terus-menerus (McHoul & Grace, 2015). Upaya pembentukan tubuh yang patuh tersebut menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui interaksi antara juri dan peserta. Kekuasaan dalam perspektif ini tidak bersifat sepihak karena adanya ruang bagi peserta untuk melakukan perlawanan terhadap mekanisme kompetisi yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme pendisiplinan yang ditampilkan pada *Starlight Boys* dengan fokus episode kedua, untuk memahami bagaimana relasi kuasa bekerja dalam membentuk tubuh patuh pada sistem pelatihan dan penilaian acara survival K-pop. Pemilihan episode kedua dalam penelitian ini didasarkan pada intensitas representasi dan penggunaan mekanisme disiplin antara juri dan peserta yang paling tinggi dan jelas dibandingkan dengan episode lain. Oleh karena itu, data penelitian ini akan difokuskan pada adegan-adegan yang ditampilkan dalam episode kedua *Starlight Boys*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana mekanisme evaluasi dan sistem kompetisi dalam acara *survival Starlight Boys* merepresentasikan konsep kekuasaan disiplin Michel Foucault melalui pendisiplinan tubuh peserta. Secara spesifik, permasalahan difokuskan pada bagaimana mekanisme pendisiplinan yang ditampilkan pada episode kedua *Starlight Boys* mendorong pembentukan tubuh yang patuh (*docile bodies*). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana momen resistensi yang muncul dari peserta direspons oleh juri sebagai bentuk interaksi dalam relasi kuasa yang dapat terus dinegosiasikan.

Penelitian mengenai mekanisme pelatihan dalam industri K-Pop dalam ranah akademik selama ini telah banyak dilakukan. Wang (2022), melalui artikelnya *Research on Korean Idol-Making Industry Based on Culture Industry Theory*, membahas bagaimana agensi memanipulasi aspek fisik, keterampilan, serta cara berperilaku para idola. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses ini menghasilkan pseudo-individualisme, yaitu ilusi keunikan mengenai idola yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi pasar (Wang, 2022). Sementara itu, López del Valle (2021) dalam artikel *Lights, Camera, Action! Defining the Idol in Contemporary* Asia berargumen bahwa konstruksi identitas idola merupakan hasil kolaborasi antara idola, produser, pelatih, dan publik (López del Valle, 2021). Dengan demikian, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa identitas idola tidak terbentuk secara natural, melainkan melalui proses yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan di dalam industri.

Proses pembentukan identitas idola bekerja lebih jauh melalui proses pendisiplinan yang menciptakan tubuh yang patuh (*docile bodies*). Penelitian berjudul *Trammelled Stars: the Non-autonomy of Female K-pop Idols* oleh Venters & Rothenberg (2023) menunjukkan bahwa proses rekrutmen, pelatihan, serta standardisasi kecantikan secara sistematis mendisiplinkan tubuh dan mengikis otonomi pribadi idola. Hal ini dilakukan melalui pembentukan relasi ketergantungan antara idola dan agensi menggunakan sistem manajemen dan pengawasan total (Venters & Rothenberg, 2023). Pola pengawasan total seperti ini juga dapat disaksikan melalui berbagai acara realitas Korea Selatan yang memperlihatkan bagaimana proses pendisiplinan dipraktikkan oleh agensi.

Proses pendisiplinan tidak hanya berlangsung di balik layar, tetapi juga ditampilkan melalui berbagai acara realitas. Penelitian Han (2022) yang berjudul *A Study of the Docile Bodies of Second-generation K-Pop Idols: The Reality Program of Girls' Generation* menunjukkan bahwa idola dilatih menjadi tubuh yang patuh (*docile bodies*) melalui kontrol ketat dari agensi, yang kemudian ditampilkan di acara realitas. Melalui tayangan ini, terlihat bahwa pengawasan yang terus-menerus mendorong terbentuknya *self-surveillance* dan *self-discipline*, sehingga setiap perilaku dan tindakan idola tidak lagi sepenuhnya spontan dan natural, melainkan terarah sesuai dengan standar industri K-pop (Han, 2022).

Jika dalam acara realitas proses pendisiplinan tersebut mencerminkan relasi antara agensi dan idola, maka dalam format acara kompetisi bakat, proses yang sama diorganisasi menjadi sistem utama yang mengatur jalannya kompetisi. Penelitian Kim (2025) yang berjudul *Global Viewers' Votes and the Disciplined Body of Mediated Street* Dance menyoroti bagaimana pendisiplinan tubuh juga bisa terjadi melalui sistem voting global yang melibatkan penonton. Preferensi penonton yang dipengaruhi dan mengutamakan standar K-pop menekankan aspek seperti 칼군무 (sinkronisasi gerakan, kekompakan) sebagai indikator utama kualitas penampilan, walaupun *street dance* asli seharusnya bersifat bebas dan penuh improvisasi. Akibatnya, peserta harus menyesuaikan performa mereka dengan standar yang lebih mudah diterima oleh penonton global. Hal ini menyebabkan tubuh penari tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang ekspresi kreatif, melainkan subjek yang didisiplinkan melalui mekanisme evaluasi berbasis audiens (Kim, 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu menyoroti bagaimana identitas dan tubuh subjek didisiplinkan melalui hubungan kuasa antara otoritas (agensi atau penonton) dengan subjek (idola atau peserta kompetisi). Melalui sistem relasi kuasa, pihak yang berkuasa dapat menetapkan standar yang harus diikuti oleh para subjek. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti relasi kuasa antara juri dan peserta masih terbatas, terutama dalam melihat bagaimana otoritas penilaian bekerja secara langsung dalam upaya membentuk tubuh yang patuh. Selain itu, kemunculan resistensi dari subjek terhadap mekanisme pendisiplinan dalam konteks K-pop juga belum banyak dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis relasi kuasa antara juri dan peserta serta menelaah bagaimana mekanisme pendisiplinan juga memunculkan kemungkinan resistensi dalam acara *survival* idola dengan memfokuskan pada acara *Starlight Boys*.

LANDASAN TEORI

KONSEP KEKUASAAN DISIPLIN MICHEL FOUCAULT

Konsep kekuasaan menurut Foucault (dalam McHoul & Grace, 2015) merupakan jaringan relasi yang tersebar dalam berbagai praktik sosial, disebut juga sebagai kekuasaan modern. Dalam konsep ini, Foucault membedakan kekuasaan modern dengan kekuasaan berdaulat (sovereign power) yang dianalisis dari sistem kekuasaan pada era Yunani Kuno. Apabila kekuasaan berdaulat menganggap dominasi tertinggi atas subjek adalah ancaman kematian dan kekerasan fisik, kekuasaan modern mendominasi subjek melalui pengelolaan aspek kehidupan dan optimalisasi tubuh agar berguna bagi kepentingan penguasa (Foucault, 1979, dalam McHoul & Grace, 2015). Pengendalian terhadap tubuh subjek atau yang juga disebut sebagai kekuasaan disiplin, tidak dilakukan melalui kekerasan secara langsung, melainkan melalui pembentukan 'kebenaran' atau 'pengetahuan' dengan menggunakan mekanisme pendisiplinan subjek (McHoul & Grace, 2015).

Buku A *Foucault Primer* (2015) menjelaskan bahwa pada praktiknya, kekuasaan modern tidak dipandang sebagai kekuatan negatif yang bersifat represif atau sekadar membatasi, melainkan sebagai kekuatan produktif yang mampu membentuk pengetahuan, wacana, dan identitas dalam kehidupan sosial. Sumber ini menegaskan bahwa kekuasaan modern tidak menindas atau mengubah individu. Namun, individu justru diproduksi melalui pelatihan yang membentuk, mengarahkan, dan menghasilkan tubuh yang sesuai dengan fungsi tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu merupakan produk atau efek yang dibentuk oleh kuasa (McHoul & Grace, 2015).

Individu yang dibentuk melalui standar yang diciptakan oleh kekuasaan modern disebut oleh Foucault sebagai tubuh yang patuh (*docile bodies*) (Foucault, 1979). Berdasarkan interpretasi McHoul dan Grace (2015), kondisi ini merupakan hasil dari proses pendisiplinan yang bertujuan untuk meningkatkan kegunaan tubuh secara ekonomi, seperti peningkatan keterampilan dan produktivitas. Dalam konteks ini, tubuh subjek terus-menerus dilatih melalui rutinitas yang berulang sehingga semua gestur dan perbuatannya sejalan dengan standar normal yang ditetapkan penguasa (McHoul & Grace, 2015).

MEKANISME PENDISIPLINAN DALAM KEKUASAAN MODERN

Kekuasaan modern membentuk individu menjadi subjek yang patuh dan berguna melalui mekanisme pengawasan dan pelatihan tubuh. Melalui cara ini, kuasa modern bekerja secara internal dengan mengatur perilaku, gestur, hingga cara hidup subjek untuk membentuk standar tentang apa yang dianggap 'benar' dalam lingkungan sosial. Standardisasi dapat dicapai melalui normalisasi, di mana setiap penyimpangan dari hal yang dianggap ideal akan terus-menerus dikoreksi (McHoul & Grace, 2015).

Dalam pembentukan tubuh yang patuh, kekuasaan modern menerapkan empat mekanisme disiplin, yaitu distribusi spasial, pengaturan aktivitas, segmentasi latihan, dan koordinasi seluruh elemen

individu ke dalam sistem kolektif (McHoul & Grace, 2015). Namun, penelitian ini tidak akan menganalisis segmentasi pelatihan dalam *Starlight Boys*. Hal ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada episode kedua *Starlight Boys* yang hanya merupakan salah satu tahap atau segmen dalam keseluruhan proses kompetisi dan pelatihan.

Mekanisme pertama adalah distribusi spasial, yaitu pengaturan posisi individu dalam suatu ruang berdasarkan kategori tertentu. Pemisahan ini dapat dilakukan dengan pemisahan atau pengelompokan subjek, seperti antara narapidana dan masyarakat umum, atau antara individu dengan peran dan kemampuan berbeda. Hal ini dilakukan agar para subjek dapat memahami dan menempati posisi mereka dalam suatu struktur yang bersifat hierarkis (McHoul & Grace, 2015).

Mekanisme kedua adalah pengaturan aktivitas melalui jadwal yang terstruktur. Hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu dan tenaga. Berdasarkan interpretasi buku A Foucault Primer (2015), salah satu ciri utama kuasa disiplin adalah kecenderungannya untuk mengambil waktu dan tenaga dari tubuh subjek. Dalam konteks ini, pengaturan aktivitas menjadi cara utama untuk mengoptimalkan penggunaan waktu dan tenaga, misalnya melalui penjadwalan kegiatan sehari-hari.

Terakhir, mekanisme disiplin bekerja melalui koordinasi elemen individu ke dalam suatu sistem kolektif. Individu tidak hanya dikembangkan secara terpisah, tetapi juga diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang terorganisasi. Hal ini memastikan bahwa hasil yang dicapai bukan hanya akumulasi kemampuan perseorangan, melainkan kekuatan kelompok terpadu yang bergerak secara koordinatif (McHoul & Grace, 2015). Dengan demikian, mekanisme-mekanisme ini menunjukkan bahwa pembentukan tubuh yang patuh tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui pengaturan yang sistematis terhadap ruang, waktu, dan gerak tubuh subjek.

INTERAKSI DALAM RELASI KUASA

Kekuasaan beroperasi melalui interaksi berbagai pihak yang hidup berdampingan dalam jaringan sosial (McHoul & Grace, 2015). Kekuasaan tersebar dalam relasi yang dinamis dan tidak dimiliki secara eksklusif oleh individu atau institusi, sehingga memungkinkan munculnya resistensi, perjuangan, konfrontasi, ketidakseimbangan, hingga negosiasi. Oleh karena itu, resistensi bukan merupakan sesuatu yang berasal dari luar sistem kekuasaan, melainkan merupakan bagian dari kekuasaan itu sendiri (McHoul & Grace, 2015).

Foucault (dalam McHoul & Grace, 2015) menjelaskan bahwa resistensi merupakan aspek yang selalu menyertai kekuasaan. Sebagai relasi yang dinamis, setiap bentuk kekuasaan menjadi titik potensial munculnya perlawanan. Keberadaan kekuasaan disiplin tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga secara produktif membuka kemungkinan bagi subjek untuk memberikan respons, melakukan negosiasi, atau menolak teknik-teknik penegakan disiplin yang dibentuk oleh sistem (McHoul & Grace, 2015).

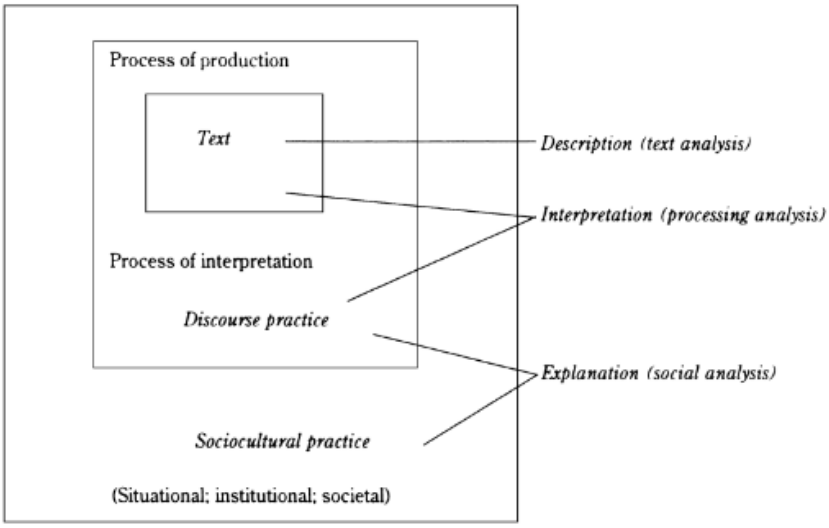
METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana wacana dalam media membentuk dan

mereproduksi relasi kuasa dalam konteks sosial tertentu. Model AWK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang meliputi analisis pada tingkat teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Eriyanto, 2001).

Sumber data pada penelitian ini adalah acara *survival Starlight Boys* dengan fokus pada episode kedua. Data penelitian berupa dialog peserta dan juri, elemen visual, dan adegan-adegan yang menunjukkan interaksi, evaluasi, dan respons peserta yang ditampilkan pada acara *Starlight Boys* episode kedua. Pemilihan episode 2 didasarkan pada intensitas representasi mekanisme evaluasi dan pengawasan, serta munculnya dinamika resistensi dan kepatuhan peserta yang relevan dengan fokus penelitian.

Data akan dikumpulkan dengan menonton episode 2 *Starlight Boys* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan dan wacana yang relevan. Data kemudian akan didokumentasikan melalui pencatatan, transkripsi, dan klasifikasi berdasarkan tema penelitian. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan metode AWK Fairclough melalui tiga tahap, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (Eriyanto, 2001). Pada tahap deskripsi, data diuraikan dan dianalisis secara tekstual tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Kemudian, teks akan diinterpretasikan dan dihubungkan dengan bagaimana teks diproduksi dan ditampilkan. Hasil interpretasi tersebut lalu dijelaskan pada konteks sosiokultural. Dalam penelitian ini, teks akan dijelaskan dengan menggunakan konsep kekuasaan Michel Foucault, khususnya terkait kekuasaan disiplin dan relasi kuasa. Hal ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana sistem kompetisi, pengaturan ruang, serta interaksi antara juri dan peserta merepresentasikan kekuasaan dalam *Starlight Boys*.



Gambar 1. Bagan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
(Fairclough, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

ACARA *STARLIGHT BOYS* DAN TANTANGAN EPISODE 2

Starlight Boys adalah sebuah acara *survival* yang ditayangkan di SBS dan iQIYI pada tanggal 26 Oktober 2024 sampai 28 Desember 2024. Dalam acara ini, sebanyak 69 peserta dari berbagai negara

berkompetisi untuk merebutkan kesempatan debut dalam grup idola global dengan jumlah anggota sembilan orang. Para peserta dievaluasi dan dilatih oleh delapan juri (disebut sebagai guiders) yang terdiri dari idola senior, koreografer, dan penyanyi ternama di Korea Selatan (Zulaikha, 2024).

Program ini terdiri dari 10 episode yang menampilkan berbagai tantangan dan sistem eliminasi untuk menyeleksi peserta secara bertahap. Di antara seluruh episode yang ditayangkan, episode kedua menjadi salah satu bagian yang paling banyak menimbulkan perdebatan di kalangan penonton karena mekanisme tantangannya yang dianggap berlebihan (Kim, 2024). Tantangan, pendisiplinan, dan pelatihan merupakan hal utama yang ditampilkan di setiap episode, tetapi episode kedua memperlihatkan mekanisme tersebut dengan lebih jelas dan lengkap. Selain itu, sebuah bentuk perlawanan dari peserta untuk menegosiasikan mekanisme tantangan juga muncul pada episode kedua. Oleh karena itu, episode kedua menyediakan data yang memadai untuk menganalisis konsep kekuasaan disiplin Foucault yang muncul dalam acara *Starlight Boys*.

Episode kedua *Starlight Boys* menayangkan tantangan ketika peserta menampilkan *signal song* (lagu utama) di atas panggung bertingkat untuk menentukan 56 peserta yang lolos ke babak berikutnya. Seluruh peserta tampil berulang dalam beberapa ronde dengan jeda istirahat singkat, sementara juri memilih peserta yang lolos secara bertahap. Hingga tantangan berakhir, para peserta yang tidak kunjung dipilih oleh juri harus melakukan 19 ronde penampilan. Mekanisme ini memicu protes dari beberapa peserta yang telah lolos karena mereka menganggap bahwa tantangan tersebut tidak manusiawi dan memperlakukan peserta sebagai mesin. Namun, pada akhirnya protes ditolak oleh juri yang menganggap bahwa tantangan tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh idola K-pop sehingga tantangan tetap dilanjutkan sampai 56 peserta terpilih (*Starlight Boys*, 2024).

Sistem Pertandingan sebagai Manifestasi Mekanisme Teknik Pendisiplinan

Episode kedua *Starlight Boys* menampilkan tantangan untuk menentukan 56 peserta yang akan membawakan signal song secara resmi dan melanjutkan kompetisi ke tahap berikutnya. Dalam tantangan tersebut, peserta diminta untuk menampilkan lagu dan koreografi yang sama secara berulang hingga juri memilih mereka untuk masuk ke dalam susunan tim yang akan tampil pada siaran langsung. Dengan demikian, jumlah ronde yang dijalani peserta berbeda-beda tergantung pada keputusan juri selama tantangan berlangsung.

Dalam pelaksanaan tantangan tersebut, mekanisme disiplin terlihat melalui pengaturan aktivitas performa, pengaturan posisi, dan koordinasi peserta dalam sistem penampilan kolektif. Berbagai mekanisme tersebut bekerja untuk mengarahkan peserta agar mampu menampilkan performa sesuai dengan ritme dan tuntutan kompetisi yang telah ditentukan oleh program. Berdasarkan hasil analisis, pembahasan mengenai manifestasi mekanisme disiplin dalam acara Starlight Boys akan dijelaskan dalam tiga bagian, yaitu melalui distribusi posisi peserta, penggunaan pengatur waktu, dan koordinasi peserta yang lolos untuk tampil dalam penampilan gabungan.

Distribusi Posisi Peserta Sebagai Penanda Status

Starlight Boys membagi tata letak peserta di atas panggung berdasarkan peringkat. Posisi peserta diatur secara hierarkis dengan penanda peringkat yang jelas mulai dari *All Star* hingga *Zero Star*.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa peserta dengan peringkat tertinggi (*All Star*) diposisikan di area tengah dekat dengan pusat panggung, sedangkan peserta dengan peringkat lebih rendah ditempatkan pada baris samping yang menjauh dari pusat tersebut.



Gambar 2. Pembagian Posisi Peserta Tantangan Kedua
(Sumber: Starlight Boys, 2024)

Peserta yang lolos dari tantangan kedua kemudian akan menampilkan signal song. Pembagian posisi di atas panggung untuk menampilkan *signal song* juga didasarkan pada peringkat dari hasil tantangan ini, seperti yang terlihat dalam Gambar 3. Tidak terbatas pada tantangan kedua, posisi peserta juga dipisahkan berdasarkan peringkat dan nilai sejak awal acara diselenggarakan. Peserta dengan peringkat tertinggi selalu diposisikan di tengah, sedangkan peserta lain diposisikan di pinggir panggung.



Gambar 3. Pembagian Posisi Penampilan Peserta yang Lolos Tantangan Kedua
(Sumber: Starlight Boys, 2024)

Tata letak panggung dapat dianalisis sebagai sebuah desain yang diproduksi untuk membentuk makna tertentu bagi peserta. Pengaturan ruang merupakan sebuah instrumen yang sengaja disusun untuk membedakan kualitas peserta melalui posisi mereka di panggung. Penempatan di area pusat berarti status yang lebih tinggi, sedangkan posisi di pinggir menandakan status yang lebih rendah. Oleh karena itu, distribusi spasial ini bekerja sebagai penanda yang menuntut peserta untuk memahami dan menerima posisi mereka dalam hierarki tersebut.

Dengan membagi peserta ke dalam posisi yang secara visual merepresentasikan hierarki, acara ini memproduksi dan menegaskan standar nilai yang diharapkan dari seorang idola. Dalam konteks *Starlight Boys*, visibilitas demi penilaian menjadi hal yang diperebutkan dengan posisi di pusat panggung yang berfungsi sebagai pengakuan atas kompetensi peserta. Melalui mekanisme ini, peserta didorong untuk menyesuaikan diri dengan standar yang telah ditetapkan oleh industri. Dengan demikian, distribusi spasial dalam tata panggung *Starlight Boys* menjadi bagian dari proses yang lebih luas dalam membentuk subjek yang sesuai dengan logika kompetisi dan standar industri hiburan Korea Selatan.

Pengaturan Aktivitas Membentuk Ritme Kompetisi

Acara *Starlight Boys* menggunakan sebuah pengatur waktu di bagian tengah panggung untuk menghitung mundur waktu istirahat peserta di tengah setiap ronde. Setelah satu ronde tantangan untuk menampilkan *signal song* selesai, waktu akan dihitung mundur selama 30 detik sebelum peserta harus menampilkan ronde berikutnya. Selama 30 detik tersebut, peserta dibolehkan untuk beristirahat dan minum sambil mempersiapkan diri mereka. Hal ini terus dilakukan dari awal hingga akhir tantangan yang berjumlah 19 ronde.

Pengaturan waktu merupakan sebuah mekanisme yang mengatur ritme aktivitas peserta secara ketat. Dengan adanya hitungan mundur, waktu menjadi tersegmentasi dan terkontrol. Setiap jeda istirahat dibatasi dengan jelas, sehingga peserta diarahkan untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia dalam batas yang telah ditentukan. Dalam teknik disiplin, pengaturan ini mencerminkan kontrol terhadap aktivitas. Akibatnya, peserta tidak hanya tunduk pada aturan waktu, tetapi juga terus diingatkan akan keterbatasan waktu yang mereka miliki.

Dalam industri acara *survival* K-pop, efisiensi, ketahanan, dan konsistensi performa menjadi nilai yang diutamakan. Acara *Starlight Boys* menggunakan pengaturan waktu untuk melatih para peserta beradaptasi dengan ritme kerja idola yang intens dan terstandar. Oleh karena itu, pengaturan aktivitas melalui kontrol waktu ini tidak hanya mengatur jalannya kompetisi, tetapi juga mereproduksi tuntutan kerja dalam industri hiburan yang menekankan produktivitas tinggi dalam durasi yang terukur.

Koordinasi Peserta untuk Penampilan Gabungan

Tantangan pada episode dua *Starlight Boys* bertujuan untuk memilih 56 peserta yang akan menampilkan *signal song* secara resmi. Dalam tantangan tersebut, peserta diminta untuk menampilkan lagu dan koreografi yang sama secara berulang kali dalam beberapa ronde. Peserta-peserta terbaik kemudian akan dipilih oleh juri untuk menjadi bagian dari formasi penampilan kelompok dalam program.

Mekanisme ini menunjukkan bagaimana peserta diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan sistem performa kolektif yang telah ditentukan oleh program. Seluruh peserta diwajibkan membawa lagu dan koreografi yang sama sehingga tubuh mereka bergerak dalam pola dan ritme yang seragam. Dalam konteks ini, kemampuan peserta tidak hanya dinilai secara individual, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan performa kelompok.

Pemilihan 56 peserta untuk tampil bersama memperlihatkan bagaimana tubuh individu diorganisasi menjadi bagian dari satu formasi kolektif. Dengan demikian, peserta juga dilatih untuk berfungsi secara selaras dalam sistem pertunjukan yang lebih besar.

Pemilihan 56 peserta untuk tampil bersama juga menunjukkan adanya proses seleksi terhadap peserta yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan penampilan kolektif program. Peserta yang tidak terpilih secara tidak langsung diposisikan sebagai subjek yang belum mampu memenuhi tuntutan performa dan koordinasi yang diharapkan dalam formasi kelompok tersebut. Dalam konteks ini, eliminasi terhadap peserta berfungsi sebagai penyaringan terhadap individu yang dianggap paling mampu menyesuaikan diri dengan sistem performa kolektif yang diinginkan program.

Dalam industri K-pop, khususnya dalam konteks grup idola, kemampuan seseorang untuk tampil sebagai bagian dari sebuah kelompok merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki individu. Seorang idola tidak hanya dinilai melalui kemampuan individunya, tetapi juga melalui kemampuannya menyesuaikan diri dengan anggota lain dalam kelompok. Selain itu, keseragaman gerak dalam koreografi juga merupakan salah satu aspek penting yang sering ditonjolkan dalam performa grup idola K-pop. Melalui koordinasi individu ke dalam sistem kolektif, peserta diarahkan untuk menyesuaikan tubuh dan performa mereka dengan kebutuhan kelompok. Oleh karena itu, dalam acara *Starlight Boys*, tubuh peserta juga dilatih untuk bergerak selaras dalam struktur performa yang telah ditentukan.

Interaksi dalam Relasi Kuasa: Mekanisme Kompetisi yang Dipertanyakan

Sebagai sebuah jaringan relasi yang tersebar dalam kehidupan sosial, kekuasaan tercipta karena interaksi. Akibatnya, kekuasaan tidak bersifat absolut dan selalu menyisakan ruang untuk negosiasi. Kekuasaan yang didominasi oleh juri dalam acara *Starlight Boys* tidak menjadi pengecualian. Dominasi juri atas peserta dan sistem pertandingan tidak bersifat mutlak dan memberikan peserta kesempatan untuk bersuara dan melakukan protes. Namun, dalam konteks *Starlight Boys*, protes peserta tidak berhasil secara langsung mengubah dan menegosiasikan sistem yang telah dibangun oleh program acara. Berdasarkan hasil analisis, interaksi dalam relasi kuasa pada *Starlight Boys* terjadi dalam dua tahap, yaitu protes yang berasal dari peserta dan tanggapan juri terhadap protes tersebut.

Setelah menyelesaikan 18 ronde penampilan dalam tantangan kedua, beberapa peserta yang telah lolos, dengan Sun Ying Hao sebagai perwakilan, meminta juri untuk menghentikan tantangan. Permintaan ini muncul setelah mereka melihat bahwa sejumlah peserta mengalami kelelahan akibat melakukan penampilan berulang-ulang. Dalam adegan tersebut, Sun Ying Hao berbicara kepada juri di depan panggung menggunakan mikrofon. Ia mengatakan bahwa para peserta adalah manusia, bukan mesin, dalam konteks menanggapi tuntutan untuk terus menampilkan *signal song* tanpa jeda yang cukup.

孙滢皓：我知道节目组很想展现我们的决心跟毅力,然后也想看到我们坚持的精神，我们是人 我们不是机器。(*Starlight Boys* Episode 2; (2:23:44))

Terjemahan*:
Sun Ying Hao: Saya tahu tim program sangat ingin menunjukkan tekad dan ketangguhan kami, kemudian juga ingin melihat semangat bertahan kami. Tapi kami manusia, bukan mesin.
*Dialog diterjemahkan dengan menggunakan jasa penerjemah.

Pernyataan Sun Ying Hao mengenai para peserta yang merupakan manusia, bukan mesin, dapat diinterpretasikan sebagai penolakan terhadap mekanisme disiplin yang mengatur jalannya kompetisi. Ucapan ini menegaskan bahwa peserta memiliki batas yang tidak dapat diabaikan. Dalam mekanisme kompetisi yang ada pada *Starlight Boys* episode 2, tubuh peserta diatur melalui pembagian waktu dan tuntutan aktivitas yang terus-menerus sehingga mendekati cara kerja mesin yang harus selalu produktif. Dengan menyebut peserta sebagai manusia, Sun Ying Hao menentang cara sistem memperlakukan tubuh sebagai sesuatu yang harus terus berfungsi tanpa mempertimbangkan batasnya. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa tuntutan tersebut tidak sepenuhnya diterima, tetapi dapat dipertanyakan dan ditentang oleh peserta.

Perlawanan yang ditunjukkan melalui pernyataan Sun Ying Hao tidak hanya berkaitan dengan situasi dalam tantangan, tetapi juga mencerminkan situasi yang lebih luas dalam praktik acara *survival*. Program semacam ini menekankan intensitas, repetisi, dan ketahanan sebagai bagian dari proses seleksi, sehingga peserta diharapkan mampu mempertahankan performa dalam kondisi yang terbatas. Dalam konteks ini, penolakan dari peserta menunjukkan adanya batas terhadap kemutlakan mekanisme tersebut. Meskipun sistem kompetisi dirancang untuk mendorong performa maksimal, respons seperti ini memperlihatkan bahwa tuntutan tersebut tidak selalu dapat diterima begitu saja oleh peserta. Dengan demikian, perlawanan ini mengungkap bahwa kekuasaan dalam kompetisi tidak bersifat mutlak dan tetap menyisakan ruang untuk dipertanyakan dan dinegosiasikan.

Untuk merespons tindakan peserta, Lee Seunggi, salah satu juri, memanggil Sun Ying Hao untuk maju dan duduk di meja juri. Dalam adegan tersebut, ia bertanya mengenai tujuan para peserta mengikuti kompetisi *Starlight Boys*. Ia kemudian menyampaikan pernyataan terkait tuntutan menjadi seorang idola, termasuk kemampuan untuk tampil berulang kali di atas panggung. Di akhir responsnya, ia juga menyinggung bahwa tindakan menghentikan tantangan di tengah jalannya kompetisi mengganggu ritme peserta lain.

이승기: 아이돌들 다 콘서트 하면 많으면 30곡 팬들 앞에서 공연을 한단 말이에요. 관객이 가수의 절박한 퍼포먼스를 보고 기뻐할 권리를 빼앗는 거예요. 이게 힘들다고 그러면... (...) 그렇지만 우리는 여기에 글로벌 아이돌 가수를 뽑기 위한 자리이지 자기 자랑하려고 모인 게 아니기 때문에 이건 계속 지켜봐야 돼요. 왜냐하면 저기는 진짜 지금 지치지 않고 열심히 하려는 친구들이 있어요. 근데 중간에 이런 말을 해버리면 저 친구들의 흐름을 끊은 거라고. 최고의 퍼포먼스를 마지막까지 보여줄 수 있게 응원만 해주면 돼요. 알았죠? (*Starlight Boys* Episode 2; (2:25:21)**Terjemahan*:**

> Lee Seunggi: Kalau para idola mengadakan konser, mereka biasanya membawakan hingga 30 lagu di hadapan para peserta. Apabila kamu bilang ini sulit, sama saja kamu merampas hak penonton untuk senang melihat penampilan penuh semangat sang penyanyi. (...) kita berkumpul di sini untuk memilih penyanyi idola global, bukan untuk memamerkan bakat masing-masing. Jadi, kita harus melanjutkannya karena di sana (panggung) memang ada teman-teman yang saat ini masih bersemangat dan ingin bekerja keras. Akan tetapi, berkata seperti ini di tengah-tengah berarti kamu mengganggu ritme mereka. Cukup dukung saja agar mereka bisa menampilkan penampilan terbaik sampai akhir. Paham, 'kan?
> *Dialog diterjemahkan oleh peneliti.

Pernyataan Lee Seunggi menunjukkan respons terhadap perlawanan yang dilakukan oleh Sun Ying Hao. Ia menetapkan kemampuan untuk terus tampil secara berulang sebagai standar kemampuan yang harus dipenuhi peserta dengan membandingkan mekanisme kompetisi dengan konser idola. Melalui perkataannya, rasa lelah atau keberatan terhadap tantangan diposisikan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntutan seorang idola.

Selain itu, pernyataan Lee Seunggi juga berfungsi sebagai koreksi terhadap tindakan peserta yang menghentikan tantangan. Dengan mengatakan bahwa tindakan Sun Ying Hao mengganggu ritme peserta lain, ia melihat resistensi sebagai perilaku yang menyimpang dari norma yang diharapkan. Pernyataan bahwa Sun Ying Hao seharusnya mendukung peserta lain sampai akhir juga memperlihatkan bagaimana peserta diarahkan untuk menerima dan mempertahankan mekanisme kompetisi yang sedang berlangsung. Dalam proses normalisasi, proses ini menunjukkan bagaimana juri tidak hanya menilai kemampuan peserta, tetapi juga menentukan perilaku yang dianggap benar dan salah dalam kompetisi.

Respons juri terhadap tindakan peserta mencerminkan bagaimana acara *survival* idola mempertahankan mekanisme kompetisinya ketika muncul penolakan dari peserta. Dalam konteks ini, resistensi tidak secara langsung mengubah sistem, tetapi justru direspons dengan penegasan kembali nilai-nilai yang dianggap ideal dalam industri, seperti ketahanan, disiplin, dan kemampuan untuk terus tampil dalam tekanan. Melalui proses tersebut, juri membentuk pemahaman mengenai perilaku yang dapat diterima dan yang mengganggu jalannya sistem. Dengan demikian, respons terhadap resistensi berfungsi untuk menjaga mekanisme kompetisi dan mendorong peserta agar kembali menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan analisis tersebut, interaksi antara juri dan peserta menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam acara *Starlight Boys* tidak bersifat satu arah. Penolakan Sun Ying Hao terhadap mekanisme tantangan menunjukkan bahwa peserta tetap memiliki ruang untuk merespons, mempertanyakan, dan menantang sistem yang diterapkan. Dengan demikian, resistensi menunjukkan bahwa kuasa dalam kompetisi bersifat relasional dan terus dinegosiasikan oleh para pihak yang terlibat. Meskipun demikian, respons juri menunjukkan bahwa relasi kuasa tetap berlangsung dalam kondisi yang tidak seimbang. Alih-alih mengubah mekanisme tantangan, respons dari juri justru berfungsi sebagai bentuk normalisasi yang menegaskan kembali standar mengenai kemampuan yang seharusnya dimiliki idola K-pop. Dengan demikian, interaksi antara peserta dan juri memperlihatkan bagaimana kuasa terus dinegosiasikan melalui proses resistensi dan respons yang muncul. Namun, proses

tersebut pada akhirnya tetap mempertahankan mekanisme pendisiplinan yang berlaku dalam kompetisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis yang telah dilakukan, acara *Starlight Boys* merepresentasikan kekuasaan disiplin Foucault melalui tiga hal, yaitu sistem kompetisi yang menerapkan distribusi spasial, kontrol aktivitas, dan koordinasi peserta ke dalam sistem kolektif. Mekanisme-mekanisme pendisiplinan yang digunakan dalam acara *Starlight Boys* mendorong peserta untuk menjaga perilaku dan performa mereka selama tantangan berlangsung. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya dilakukan oleh juri, tetapi juga oleh peserta yang menyesuaikan dan mendisiplinkan diri mereka sendiri sehingga berkontribusi pada pembentukan tubuh yang patuh.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam *Starlight Boys* tidak bersifat sepihak. Perlawanan yang dilakukan oleh Sun Ying Hao menunjukkan bahwa peserta tetap memiliki kekuatan untuk mempertanyakan dan menegosiasikan mekanisme kompetisi yang dianggap berlebihan. Namun, perlawanan tersebut tidak berhasil mengubah sistem. Sebaliknya, protes dari Sun Ying Hao direspons oleh juri dengan tindakan normalisasi yang menegaskan bahwa kegiatan yang mereka lakukan merupakan standar kemampuan seorang idola K-pop. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme disiplin dalam *Starlight Boys* juga diterapkan melalui proses normalisasi yang mempertahankan proses pendisiplinan. Dengan demikian, episode kedua acara *survival Starlight Boys* merepresentasikan kekuasaan disiplin melalui cara tubuh peserta dibentuk, diatur, dan dinormalisasi melalui berbagai mekanisme disiplin. Selain itu, episode tersebut juga menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh satu pihak dan selalu menyisakan ruang untuk dinegosiasikan melalui interaksi, seperti resistensi yang dilakukan oleh peserta.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek linguistik karena salah satu data berupa dialog yang diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dengan bantuan penerjemah. Namun, keterbatasan tersebut tidak memengaruhi hasil penelitian karena analisis berfokus pada aspek sosiokultural dalam kerangka Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan analisis linguistik untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Kemudian, penelitian ini hanya berfokus pada episode kedua *Starlight Boys* sehingga belum menggambarkan keseluruhan mekanisme pendisiplinan yang muncul sepanjang program berlangsung. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis hubungan antara juri dan peserta kompetisi, sedangkan acara *survival* idola umumnya melibatkan penonton yang juga dapat memberikan pendapat terhadap jalannya acara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menganalisis keseluruhan episode acara *Starlight Boys* dan menjadikan penonton sebagai salah satu elemen yang juga dianalisis untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap terkait kekuasaan disiplin dalam acara *survival* idola K-pop.

DAFTAR PUSTAKA

Ahn, J.-H. (2022). The Televised Korean Dream: The Birth of a Great Star and Racial/Ethnic Diversity in the Survival Audition Program in South Korea. In D. C. Oh (Ed.), *Mediating the South Korean Other: Representations and Discourses of Difference in the Post/Neocolonial Nation-State* (pp. 66–84). University of Michigan Press.

Eriyanto. (2001). *Analisis wacana : pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.

Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (2nd Edition)*.

Foucault, M. (1979). *Discipline and punish : the birth of the prison*. Vintage Books, a division of Random House.

Gong, A.-D., & Huang, Y.-T. (2022). When young female fans were producing celebrities: The influential factors related to online fan engagement, celebrity worship, and program commitment in idol-nurturing reality shows. *Frontiers in Communication*, *7*. https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.931185

Han, A. (2022). A Study of the Docile Bodies of Second-generation K-Pop Idols: The Reality Program of Girls' Generation. *The Korean Society of Culture and Convergence*, *44*(12), 1329–1343. https://doi.org/10.33645/cnc.2022.12.44.12.1329

Hill, A. (2015). *Reality TV*. Routledge, Taylor & Francis Group.

Kavka, M. (2012). *Reality TV*. Edinburgh University Press.

Kim, D., & Shin, D. (2025). The survival of survival auditions: The effects of cultural memes in the Korean TV broadcasting industry. *PLoS ONE*, *20*(3 March). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0318193

Kim, S. (2024, November 7). 뽑힐때까지 춤 무한반복·쓰러지는 연습생들…비난받는 한중 합작 오디션. *머니투데이*. https://www.mt.co.kr/society/2024/11/07/2024110716091045978

Kim, S. I. (2025). Global Viewers' Votes and the Disciplined Body of Mediated Street Dance. *Dance Chronicle*, *48*(2), 225–242. https://doi.org/10.1080/01472526.2024.2445952

López del Valle, N. (2021). *Lights, Camera, Action! Defining the Idol in Contemporary Asia*. https://repository.usfca.edu/capstoneMaster'sProjectsandCapstones.1186.https://repository.usfca.edu/capstone/1186

McHoul, A., & Grace, W. (2015). *A Foucault Primer*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203501122

Rifqiaulian, T. (2025). ACARA SURVIVAL IDOLA DI ASIA TIMUR: SEJARAH DAN DAMPAKNYA SEBAGAI FENOMENA GLOBAL. *MULTIKULTURA*, *4*(4). https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i4.1199

Starlight Boys. (2024, November 2). [Broadcast]. iQIYI.

Venters, L., & Rothenberg, A. (2023). Trammelled stars: the non-autonomy of female K-pop idols. *Celebrity Studies*, *14*(4), 455–471. https://doi.org/10.1080/19392397.2022.2083521

Wang, Z. (2022). *Research on Korean Idol-Making Industry Based on Culture Industry Theory* (pp. 3365–3372). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-31-2_395

Yoon, S. (2021, January 22). Seoul court fines executives behind “Produce 101” vote rigging. *Korea JoongAng Daily*. https://koreajoongangdaily.joins.com/2021/01/22/entertainment/television/Produce-101-Mnet-MBK/20210122140500618.html

Zulaikha, S. (2024, November 5). Sinopsis Starlight Boys, Survival Show yang Disorot karena Kontroversi. *IDN Times*. Sinopsis Starlight Boys, Survival Show yang Disorot karena Kontroversi